

**EKSPRESIF RELIGIOSITAS PUISI "DOA MALAM" KARYA JOKO PINURBO:
SEMIOTIK CHARLES SANDERS PEIRCE**



ARTIKEL

Diajukan guna Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh:

DWI MEI MURTINI

NIM 2150800003

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
SUKOHARJO**

2025

MOTTO

"Jaga terus impian-impian itu. Usaha dan kerja keras. Doa sebagai bentuk ikhlas. Kelak, berhasil atau tidak akan datang rasa puas."

Boy Candra



PERSEMBAHAN



Artikel ini penulis persembahkan untuk:

1. Teruntuk orang tuaku Bapak Marijo dan Ibu Parti, terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis. Beliau selalu mengupayakan dan memberikan dukungan penulis agar dapat melanjutkan Pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Terima kasih kepada kakaku Sumaryati yang selalu menjadi sumber inspirasi dan memberikan dukungan dalam membantu penulis menyelesaikan perkuliahan ini.
3. Terima kasih teman-teman PBSI Angkatan 2021 yang selalu memberikan semangat dan memberikan dukungan satu sama lain.
4. Dan terima kasih kepada diri ku sendiri karena mampu berusaha dan bertahan sampai sejauh ini walaupun banyak tangisan yang dilalui.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, melindungi dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan artikel. Artikel ini disusun guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

Dalam penyusunan artikel ini, penulis menyadari bahwa artikel ini tidak akan terwujud tanpa keterlibatan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada para pihak yang membantu, sehingga penulisan artikel ini terlaksana dengan lancar, yakni kepada:

1. Bapak Dr. Singgih Subiyantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo yang telah memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian artikel ini.
2. Bapak Drs. Suparmin, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, yang telah memberikan dorongan dan fasilitasnya bagi kelancaran penulisan artikel ini.
3. Ibu Dra. Titik Sudiatni, M.Pd., Dosen pembimbing yang telah memeberikan arahan serta bimbingan dalam penulisan artikel ini.
4. Segenap dosen pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo yang telah memberikan ilmunya.
5. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis dalam penyelesaian artikel ini.
6. Kakakku yang memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
7. Semua pihak yang tidak disebutkan satu per satu.

Mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi dunia Pendidikan dan pembaca pada umumnya.

Sukoharjo, 14 Maret 2025



Dwi Mei Murtini

ABSTRAK

DWI MEI MURTINI. 2150800003. Ekspresif Religiositas Puisi "Doa Malam" Karya Joko Pinurbo: Semiotik Charles Sanders Peirce. Pembimbing Dra. Titik Sudiatni, M.Pd. Artikel. Sukoharjo. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresif makna religiositas puisi "Doa Malam" karya Joko Pinurbo yang melalui teori semiotik Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Wujud data penelitian ialah kutipan pada puisi "Doa Malam" karya Joko Pinurbo. Teknik studi pustaka dan catat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang termasuk data penelitian kemudian dianalisis untuk memberikan penjelasan. Hasil penelitian menemukan bahwa tanda-tanda semiotik dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengkomunikasikan relasi pendoa dengan Tuhan secara mendalam, yang memungkinkan pembaca untuk merasakan kedalaman religiositas dari sudut pandang pendoa. Puisi ini mengingatkan kita bahwa religiositas dapat hadir dalam bentuk perenungan pribadi yang tidak selalu terlihat atau terucapkan. Melalui ikon yang melambangkan kedamaian alam, indeks yang menunjukkan kedekatan personal dengan Tuhan, dan simbol yang menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang indah dan menenangkan, "Doa Malam" menciptakan ruang untuk mengalami religiositas yang mendalam. Dengan demikian, analisis semiotik ini memperlihatkan bahwa tanda-tanda dalam puisi bukan sekadar unsur estetika, melainkan cara bagi penyair untuk mengekspresikan makna religiositas yang tersembunyi di balik kata-kata. Peirce menunjukkan bahwa ikon, indeks, dan simbol memiliki peran yang saling melengkapi untuk menciptakan pemahaman religius yang lebih menyeluruh dalam karya sastra. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa teori semiotik Peirce memungkinkan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap makna religiositas dalam puisi Joko Pinurbo, serta memperkaya pemahaman mengenai ekspresi religius yang dihadirkan dalam karya sastra.

Kata Kunci: Puisi; Religiositas; Semiotik Charles Sanders Peirce

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
SURAT PENUGASAN	xi
JURNAL PUBLIKASI	xiii
BUKTI SUBMIT JURNAL	xiii
URL JURNAL	xiii
LoA (<i>Letter of Acceptance</i>)	xiv
EKSPRESIF RELIGIOSITAS PUISI "DOA MALAM" KARYA JOKO PINURBO: SEMIOTIK CHARLES SANDERS PEIRCE	1
Pendahuluan.....	2
Metode.....	3
Hasil dan Diskusi	4
Simpulan.....	6
UCAPAN TERIMA KASIH	6
DAFTAR RUJUKAN	7

Ekspresif Religiositas Puisi "Doa Malam" Karya Joko Pinurbo: Semiotik Charles Sanders Peirce

Dwi Mei Murtini^{1*)}

Titik Sudiatmi²⁾

Suparmin³⁾

Wahyu Dini Septiari⁴⁾

Universitas Veteran Bangun Nusantara^{1, 2, 3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Sukoharjo, 57521, Indonesia

Posel: meimurtini2017@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresif makna religiositas puisi "Doa Malam" karya Joko Pinurbo yang melalui teori semiotik Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Wujud data penelitian ialah kutipan pada puisi "Doa Malam" karya Joko Pinurbo. Teknik studi pustaka dan catat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang termasuk data penelitian kemudian dianalisis untuk memberikan penjelasan. Hasil penelitian menemukan bahwa tanda-tanda semiotik dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengkomunikasikan relasi pendoa dengan Tuhan secara mendalam, yang memungkinkan pembaca untuk merasakan kedalaman religiositas dari sudut pandang pendoa. Puisi ini mengingatkan kita bahwa religiositas dapat hadir dalam bentuk perenungan pribadi yang tidak selalu terlihat atau terucapkan. Melalui ikon yang melambangkan kedamaian alam, indeks yang menunjukkan kedekatan personal dengan Tuhan, dan simbol yang menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang indah dan menenangkan, "Doa Malam" menciptakan ruang untuk mengalami religiositas yang mendalam. Dengan demikian, analisis semiotik ini memperlihatkan bahwa tanda-tanda dalam puisi bukan sekadar unsur estetika, melainkan cara bagi penyair untuk mengekspresikan makna religiositas yang tersembunyi di balik kata-kata. Peirce menunjukkan bahwa ikon, indeks, dan simbol memiliki peran yang saling melengkapi untuk menciptakan pemahaman religius yang lebih menyeluruh dalam karya sastra. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa teori semiotik Peirce memungkinkan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap makna religiositas dalam puisi Joko Pinurbo, serta memperkaya pemahaman mengenai ekspresi religius yang dihadirkan dalam karya sastra.

Kata Kunci: Puisi; Religiositas; Semiotik Charles Sanders Peirce

Expressive Religiosity of the Poetry "Evening Prayer" by Joko Pinurbo: Charles Sanders Peirce's Semiotics

Abstract: This study aims to describe the expressive meaning of religiosity in the poem "Doa Malam" by Joko Pinurbo through Charles Sanders Peirce's semiotic theory. This study uses a qualitative descriptive approach. The form of research data is a quote from the poem "Doa Malam" by Joko Pinurbo. The library study and note-taking techniques used to collect data. Data analysis techniques in qualitative research are carried out by describing the facts included in the research data and then analyzed to provide an explanation. The results of the study found that the semiotic signs in this poem not only function as aesthetic elements, but also as a means to communicate the prayer's relationship with God in depth, which allows readers to feel the depth of religiosity from the prayer's perspective. This poem reminds us that religiosity can be present in the form of personal contemplation that is not always visible or spoken. Through icons that symbolize the peace of nature, indices that indicate personal closeness to God, and symbols that depict God as a beautiful and calming figure, "Doa Malam" creates a space to experience deep religiosity. Thus, this semiotic analysis shows that the signs in the poem are not just aesthetic elements, but rather a way for the poet to express the meaning of religiosity hidden behind the words. Peirce shows that icons, indices, and symbols have complementary roles to create a more comprehensive understanding of religion in literary works. Through this analysis,

it can be concluded that Peirce's semiotic theory allows for a more comprehensive interpretation of the meaning of religiosity in Joko Pinurbo's poetry, as well as enriching the understanding of religious expressions presented in literary works.

Keywords: Poetry, Religiosity, Semiotics Charles Sanders Peirce

Proses artikel: Dikirim: tgl-bln-thn; Direvisi: tgl-bln-thn; Diterima: tgl-bln-thn; Diterbitkan: tgl-bln-thn

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Penulis. "Judul Artikel." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* vol.no (Tahun): hlm-hlm. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Penulis. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Tahun).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Puisi adalah jenis karya sastra yang terdiri dari teks atau karangan yang menyampaikan perasaan penyair tentang kehidupan dengan menggunakan kata yang memiliki makna tersirat. Puisi adalah cara bagi seseorang untuk menyampaikan perasaan atau pikirannya, seperti kerinduan, kegelisahan, keterpurukan, atau hal-hal lainnya, semuanya dirangkai dengan kata-kata yang indah dan pemaknaan yang mendalam (Habibie et al., 2024; Nurhasanah, 2023; Putri et al., 2023; Sahida & Supriadi, 2020; Shofiani, 2021). Maka dari itu, puisi adalah karya yang melibatkan perasaan penyairnya. Puisi terdiri dari berbagai jenis karena penyair sering menggunakan banyak hal sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan mereka, termasuk tema yang mereka angkat (Dinihari et al., 2022; Rahma Sari & Afikurrahman, 2022). Salah satunya adalah tema ketuhanan, yang berakar pada aspek religiositas dari penyair. Religiositas merujuk pada pemahaman tentang konsep ketuhanan yang mencakup hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri; sebaliknya, religiositas merujuk pada sifat patuh dan taat terhadap ajaran keagamaan (Andri, 2019; Saputra et al., 2024; Soewandi et al., 2023).

Religiositas dalam karya sastra digunakan sebagai upaya praktis untuk menemukan aspek yang tersembunyi dan masuk ke dalam jiwa manusia (Andri, 2019; Pontoh et al., 2024; Soewandi et al., 2023). Dalam hal ini, penyair menunjukkan penghayatan yang mendalam terhadap Tuhan dan menyinggung aspek terdalam manusia tentang mengabdikan diri kepada Tuhan sebagai pemilik kehidupan (Nurdadi et al., 2023; Tjahjono & Vidiyanti, 2021). Salah satu puisi yang bergenre religius adalah puisi "Doa Malam" karya Joko Pinurbo, karena puisi ini mengandung unsur-unsur religiositas, sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya. Selain itu, pemilihan kata yang digunakan dalam puisi ini unik, sehingga diperlukan analisis yang mendalam untuk menganalisis puisi ini. Ada berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengkaji puisi salah satunya dengan menggunakan kajian semiotik. Puisi Joko Pinurbo "Doa Malam" adalah salah satu puisi yang dapat dianalisis dengan menggunakan kajian semiotik. Kajian semiotik Charles Sanders Peirce digunakan untuk mengidentifikasi makna apa yang terkandung dalam puisi agar pesan penyair dapat disampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengarnya (Fadhila & Qur'ani, 2021; Saputra et al., 2024).

Semiotika Peirce mengungkapkan ide trikotomi, yaitu tanda yang terdiri dari tiga komponen: representasi, interpretasi, dan objek. Ikon, indeks, dan simbol adalah tiga komponen yang membentuk objek (Akastangga, 2021; Azhari et al., 2024). Tanda yang ditulis oleh Joko Pinurbo dalam puisi "Doa Malam", puisi tersebut cocok untuk dibahas menggunakan teori Semiotika yang dikemukakan oleh Pierce. Oleh karena itu, metode ini akan digunakan dalam penelitian ini yaitu semiotika untuk mengkaji makna puisi "Doa Malam" yang ditulis oleh Joko Pinurbo. Berdasarkan teori semiotika, tanda yang digunakan dalam sastra untuk menunjukkan hal-hal yang berbeda dari apa yang sebenarnya terjadi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan semiotika untuk mengidentifikasi tanda-tanda puisi yang mereka tulis. Sebuah tanda, juga disebut representasi, adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain dengan cara atau sifat tertentu. Tanda memiliki hubungan triadik tidak langsung dengan interpretasi dan objeknya karena tanda pertama mengacu pada objek (Kusumaningsih et al., 2024).

Trikotomi objek dibentuk oleh ikon, indeks, dan simbol. Tanda yang memiliki bentuk yang mirip dengan acuannya disebut ikon. Dengan kata lain, ikon menggambarkan hubungan yang umum digunakan masyarakat. Ikon menjelaskan maksud dan ciri objek, seperti tingkat kesamaan antara foto dan objek yang difoto. Namun, ikon ada dalam bahasa dan objek visual. Indeks sebagai tanda yang menunjukkan hubungan kausal sebab-akibat antara penanda dan petandanya seperti dengan cara yang sama seperti mendung menandai hujan dan wajah gelap menandai hati yang sedih (Pradopo, 2013). Simbol adalah tanda

konvensional (keepakatan sosial) fungsi sebagai penanda yang secara kaidah konvensional telah lazim digunakan oleh masyarakat (Naililhaq, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah penelitian lain berhubungan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fikha Nada Naililhaq (2020) berjudul "Semiotika Peirce dalam Sajak Putih dan Sia-sia Karya Chairil Anwar" dengan hasil penelitian bahwa kedua puisi tersebut terdapat ketiga unsur semiotika di dalamnya. Pada Sajak Putih unsur semiotik yang paling dominan adalah indeks, sementara pada puisi Sia-sia unsur semiotik yang paling dominan yaitu simbol (Naililhaq, 2020). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Laura Andri R.M (2019) berjudul "Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Rekah Lembah Karya Mudji Sutrisno" dengan hasil penelitian ditemukan interpretasi yang akan menghasilkan interpretasi dalam memahami makna keagamaan secara keseluruhan. Makna religiusitas yang terkandung dalam koleksi puisi Rekah Lembah oleh Mudji Sutrisno adalah: (1) religiusitas antara manusia dan Tuhan; (2) religiusitas di antara sesama manusia; dan (3) religiusitas manusia dengannya (Andri, 2019). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tutik Handayani, dkk. (2022) berjudul "Religiusitas dalam Puisi Subuh Karya Amir Hamzah dan Kembali Pada Tuhan Karya Jalaluddin Rumi" dengan hasil penelitian Amir Hamzah menggambarkan sisi religiusitasnya dengan memberikan gambaran seorang hamba yang kadang kali lalai terhadap perintah Tuhannya. Kedua puisi tersebut menghadirkan religiusitas dengan cara yang hampir serupa. Akan tetapi, keduanya tentu memiliki perbedaan dalam mewujudkan aspek religiusitas tersebut. Amir Hamzah menampakkkan nilai religiusitas dari sudut pandang seroang hamba sedangkan Jalaluddin Rumi menonjolkan nilai religiusitas dari sudut pandang sang pencipta (Handayani et al., 2022).

Penelitian dengan objek puisi "Doa Malam" karya Joko Pinurbo, terutama yang memiliki fokus pada ekspresif religiusitas belum pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa dominan kajian hanya berfokus pada tanda indeks dan simbol dan pengkajian religiusitas memuat sudut pandang makna secara keseluruhan. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang menggunakan ketiga unsur teori semiotik Charles Sanders Peirce untuk memahami puisi "Doa Malam" karya Joko Pinurbo, yang menawarkan gaya penulisan sederhana tetapi dengan makna yang mendalam. Kedua, penelitian ini berbeda dari kajian religiusitas sebelumnya yang lebih fokus pada tema-tema tradisional atau hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian ini mengangkat religiusitas dari sudut pandang kehidupan modern, yang mencerminkan dinamika budaya dan sosial Indonesia masa kini. Terakhir, penelitian ini mengeksplorasi cara Joko Pinurbo menyampaikan pengalaman religius secara simbolis dan personal, memberikan wawasan baru dalam memahami ekspresi religiusitas dalam sastra kontemporer.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana tanda-tanda dalam puisi "Doa Malam" karya Joko Pinurbo diinterpretasikan berdasarkan semiotik Peirce? (2) Bagaimana makna religiusitas dalam puisi ini berfungsi untuk mengekspresikan aspek religiusitas melalui analisis tanda-tanda semiotik Peirce? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan tanda-tanda simbol, ikon, dan indeks dalam puisi "Doa Malam" karya Joko Pinurbo berdasarkan semiotik Peirce. (2) Mendeskripsikan ekspresif makna religiusitas melalui analisis tanda-tanda semiotik Peirce.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami religiusitas dalam karya sastra modern Indonesia, khususnya pada puisi "Doa Malam" karya Joko Pinurbo dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini mengungkap bagaimana tanda-tanda sederhana dalam puisi dapat menyampaikan makna religius yang mendalam. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana pengalaman religius dalam puisi ini mencerminkan dinamika kehidupan modern di Indonesia. Hal ini memberikan wawasan baru tentang cara religio sitas diekspresikan dalam budaya kontemporer melalui sastra, sekaligus memperkaya kajian semiotika dan studi sastra Indonesia.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis puisi Joko Pinurbo yang berjudul "Doa Malam" adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan ialah analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresif makna religiusitas puisi melalui analisis tanda-tanda semiotik Peirce. Wujud data penelitian ialah kutipan pada puisi "Doa Malam". Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer puisi Joko Pinurbo "Doa Malam", sedangkan sumber data sekunder terdiri dari berbagai literatur yang relevan dengan subjek dan tujuan penelitian, seperti buku, studi puisi, dan artikel ilmiah.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan catat. Teknik studi pustaka digunakan untuk membaca serta menganalisis puisi "Doa Malam", secara lebih mendetail untuk memastikan bahwa data dapat digunakan sebagai objek penelitian. Selanjutnya, teknik catat dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat data sesuai instrumen penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang termasuk data penelitian kemudian dianalisis untuk memberikan penjelasan (Oktafiani et al., 2024). Beberapa langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Membaca dan memahami puisi "Doa Malam" karya Joko Pinurbo dengan kritis/mendalam, (2) Menganalisis puisi menggunakan metode semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama: tanda (sign), objek, dan penafsir. Tanda merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dengan merujuk pada hal lain di luar tanda itu sendiri, aspek yang dikaji dalam teori ini adalah simbol, ikon, dan indeks, dan (3) Penarikan kesimpulan, dilakukan untuk mengidentifikasi hasil temuan utama yang muncul dari analisis puisi pada struktur tanda untuk membangun ekspresi religiusitas yang terkandung di puisi "Doa Malam" karya Joko Pinurbo.

Hasil dan Diskusi

Hasil dan pembahasan ini akan menjelaskan bagaimana tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam puisi "Doa Malam" karya Joko Pinurbo berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan religiusitas. Dengan pendekatan teori semiotik Charles Sanders Peirce, kita dapat memahami makna yang mendasari kata-kata dan simbol-simbol dalam puisi ini secara lebih mendalam.

Doa Malam
Tuhan yang merdu
Terimalah kicau burung,
Di dalam kepalaku

Simbol

Dalam kutipan pada baris Tuhan yang merdu, istilah "Tuhan" digunakan sebagai simbol universal dalam berbagai agama dan budaya yang merujuk pada entitas tertinggi yang disembah dan dianggap memiliki kekuatan. "Tuhan yang merdu" secara simbolis menyiratkan hubungan yang sangat intim dan indah antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks religius, "merdu" biasanya merujuk pada keindahan suara atau sesuatu yang menyenangkan. Hal ini dapat menunjukkan bagaimana orang beriman melihat Tuhan sebagai entitas yang ramah, kasih, dan damai. Tuhan digambarkan sebagai sumber kedamaian dan keharmonisan, bukan hanya sebagai figur yang jauh dan berkuasa, tetapi juga sebagai figur yang indah yang dapat dinikmati.

Dalam kutipan pada baris Terimalah kicau burung untuk menunjukkan sesuatu yang lebih besar daripada arti sebenarnya. "kicau burung" dapat dianggap sebagai representasi dari doa atau pujian kepada Tuhan. Dalam budaya, burung seringkali menjadi simbol kebebasan, keindahan, dan pujian alam kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, "kicau burung" dalam puisi ini bisa dimaknai sebagai ekspresi batin yang penuh ketulusan, seperti halnya kicauan burung yang alami dan spontan, yang mencerminkan pujian atau doa yang tulus dari hati manusia kepada Tuhan. Dalam konteks religius, kicauan burung dianggap sebagai doa yang halus dan alami, seolah-olah alam juga memuja Tuhan.

Dalam kutipan pada baris di dalam kepalaku, kata "kepala" sering dikaitkan dengan tempat berpikir dan refleksi. Pada baris "di dalam kepalaku", "kepala" secara simbolis merepresentasikan pikiran dan dunia batin seseorang, khususnya dalam konteks religius. Frasa ini menunjukkan bahwa proses doa dan refleksi spiritual terjadi dalam pikiran seseorang, menunjukkan bahwa berbicara atau berkomunikasi dengan Tuhan terjadi secara internal, melalui perenungan atau pemikiran batin. Dalam pengalaman religius di mana kehadiran Tuhan diresapi dan dipahami melalui pikiran dan batin manusia, simbol ini menekankan sifat individual dan personal dari pengalaman religius.

Indeks

Dalam kutipan pada baris Tuhan yang merdu, tanda indeks adalah tanda yang langsung terkait dengan objek, biasanya berupa petunjuk atau indikasi. Dalam kalimat "Tuhan yang merdu", kata "merdu" berfungsi sebagai indeks untuk menunjukkan suasana atau perasaan yang terkait dengan kehadiran Tuhan. "Merdu" juga berfungsi sebagai tanda yang mengindikasikan pengalaman batin yang tenang dan nyaman saat seseorang berdoa atau bermeditasi, mendengarkan "suara Tuhan" yang terdengar tenang dan

menyenangkan. Dalam hal ini, indeks dari kata "merdu" menghasilkan gambaran emosional bahwa berbicara dengan Tuhan menenangkan dan menenangkan jiwa.

Dalam kutipan pada baris Terimalah kicau burung, kata "kicau burung" digunakan sebagai tanda untuk waktu atau momen yang biasanya dikaitkan dengan kehadiran suara burung, seperti pagi atau subuh, yang sering dikaitkan dengan kesucian, ketenangan, dan awal hari yang baru. "Terimalah kicau burung" juga dapat digunakan sebagai tanda untuk keheningan alam yang mulai dipenuhi dengan suara burung di pagi hari, memberikan gambaran tentang ketenangan dan suasana damai yang mungkin dirasakan oleh pendoa, ini menandai waktu pagi sebagai waktu yang penuh kedamaian, yang memungkinkan orang untuk berpikir secara spiritual dan berbicara dengan Tuhan. Selain itu, indeks ini berfungsi untuk menghubungkan dunia fisik dengan dunia spiritual, di mana alam yang "berkicau" menunjukkan keinginan manusia untuk diterima oleh Tuhan.

Dalam kutipan pada baris di dalam kepalaku, kata "di dalam kepalaku" mengarahkan pembaca ke dalam introspeksi dan meditasi batin karena aktivitas dan pengalaman spiritual yang digambarkan dalam puisi ini adalah proses intim, yang terjadi dalam ruang batin atau kesadaran pendoa bahwa apa yang dialami oleh pendoa tidak berasal dari sumber luar, tetapi dari pikiran atau perasaannya sendiri. Kata "kepala" menunjukkan bahwa berbicara dengan Tuhan harus berlangsung secara mental dan emosional, bukan secara verbal atau fisik.

Ikon

Dalam kutipan pada baris Tuhan yang merdu, kata "merdu" menciptakan citra atau gambaran mental yang konkret tentang bagaimana Tuhan mungkin terdengar bagi seseorang. "Merdu" adalah simbol suara yang lembut dan menenangkan sebagai gambaran indrawi di mana pendoa puisi dapat "mendengar" kehadiran Tuhan melalui getaran batin atau kesendirian. Ikon ini menghubungkan pengalaman spiritual dengan indra pendengaran, menunjukkan bahwa Tuhan berbicara dengan kelembutan, mendamaikan perasaan pendoa.

Dalam kutipan pada baris Terimalah kicau burung, pembaca dapat dengan mudah membayangkan atau mendengar suara burung berkicau karena "kicau burung" merupakan ikon yang secara langsung menggambarkan bunyi alam dengan suara lembut yang mengisyaratkan sesuatu yang ringan dan alami. Sehingga membantu pembaca membayangkan suasana yang tenang, di mana suara burung dianggap sebagai gambaran dari doa yang sederhana tetapi memiliki makna yang besar. Kicauan burung dalam puisi ini menggambarkan burung sebagai simbol keindahan alam yang menyatu dengan keinginan rohani manusia. Seperti suara burung yang menyenangkan dan murni, pendoa ingin Tuhan menerima doa mereka dengan tulus.

Dalam kutipan pada baris di dalam kepalaku, "kepala" dapat berfungsi sebagai simbol yang secara langsung menggambarkan ruang pikiran, imajinasi, dan perenungan batin seseorang. Secara ikonis, "di dalam kepalaku" menciptakan gambaran tentang proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang. Pembaca dapat membayangkan bahwa berdoa dalam suasana hening adalah saat berbicara dengan Tuhan dalam ruang pikiran yang tenang dan mendalam. Ikon ini membuat pembaca percaya bahwa pengalaman spiritual tersebut terjadi di dalam diri mereka sendiri, menciptakan suasana yang cocok untuk perenungan atau meditasi.

Menganalisis struktur tanda untuk membangun ekspresi religiusitas

Berdasarkan kutipan puisi "Doa Malam" karya Joko Pinurbo kita dapat diketahui bagaimana masing-masing tanda bekerja sama untuk membangun ekspresi religius yang lebih mendalam. Simbol religius "Tuhan" dalam puisi ini bukanlah simbol otoritas yang jauh dan abstrak, melainkan dipresentasikan dengan kedekatan emosional, seperti dalam frasa "Tuhan yang merdu" mengekspresikan relasi yang sangat personal antara manusia dan Tuhan di mana kehadiran Tuhan dirasakan secara langsung melalui suara lembut yang menenangkan. Interpretasi ini mengungkapkan aspek kelembutan dan kasih dalam pengalaman religius. Indeks pengalaman spiritual: Penggunaan frasa seperti "kicau burung" atau "malam" sebagai tanda indeks menunjukkan suasana yang tenang dan damai, yang merupakan waktu yang normal untuk melakukan perenungan dan berdoa. Proses ini menggambarkan pengalaman religius yang terjadi dalam keheningan malam, di mana pendoa terhubung dengan alam dan merasakan kehadiran Tuhan melalui pengalaman yang tenang dan alami. Ikon pada baris "di dalam kepalaku" menciptakan gambaran mental yang jelas bahwa doa ini bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi lebih merupakan proses batinia, yang menunjukkan bahwa pengalaman religius diekspresikan sebagai perjalanan ke dalam diri, di mana pikiran

dan batin terhubung dengan Tuhan. Ikon ini menekankan kedalaman refleksi spiritual pendoa (Fadhila & Qur'ani, 2021; Handayani et al., 2022).

Hasil temuan tersebut relevan dengan penelitian-penelitian dengan topik pembahasan serupa yang dijadikan bahas diskusi oleh penulis. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Fikha Nada Naililhaq (2020) berjudul "Semiotika Peirce dalam Sajak Putih dan Sia-sia Karya Chairil Anwar" dengan hasil penelitian bahwa kedua puisi tersebut terdapat ketiga unsur semiotika di dalamnya. Pada Sajak Putih unsur semiotik yang paling dominan adalah indeks, sementara pada puisi Sia-sia unsur semiotik yang paling dominan yaitu simbol (Naililhaq, 2020). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Laura Andri R.M (2019) berjudul "Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Rekah Lembah Karya Mudji Sutrisno" dengan hasil penelitian ditemukan interpretasi yang akan menghasilkan interpretasi dalam memahami makna keagamaan secara keseluruhan. Makna religiusitas yang terkandung dalam koleksi puisi Rekah Lembah oleh Mudji Sutrisno adalah: (1) religiusitas antara manusia dan Tuhan; (2) religiusitas di antara sesama manusia; dan (3) religiusitas manusia dengannya (Andri, 2019). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tutik Handayani, dkk. (2022) berjudul "Religiusitas dalam Puisi Subuh Karya Amir Hamzah dan Kembali Pada Tuhan Karya Jalaluddin Rumi" dengan hasil penelitian Amir Hamzah menggambarkan sisi religiusitasnya dengan memberikan gambaran seorang hamba yang kadang kali lalai terhadap perintah Tuhannya. Kedua puisi tersebut menghadirkan religiusitas dengan cara yang hampir serupa. Akan tetapi, keduanya tentu memiliki perbedaan dalam mewujudkan aspek religiusitas tersebut. Amir Hamzah menampakkkan nilai religiusitas dari sudut pandang seroang hamba sedangkan Jalaluddin Rumi menonjolkan nilai religiusitas dari sudut pandang sang pencipta (Handayani et al., 2022).

Dari hasil diskusi yang dilakukan peneliti dengan hasil penelitian yang relevan sebelumnya, topik religiusitas puisi memiliki kesamaan dalam mendeskripsikan hubungan antara manusia dengan Tuhan secara kompleks dan mendalam, yang memungkinkan pembaca untuk merasakan kedalaman religiusitas dari sudut pandang pendoa. Puisi ini mengingatkan kita bahwa religiusitas dapat hadir dalam bentuk perenungan pribadi yang tidak selalu terlihat atau terucapkan. Melalui ikon yang melambangkan kedamaian alam, indeks yang menunjukkan kedekatan personal dengan Tuhan, dan simbol yang menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang indah dan menenangkan. Dengan demikian, analisis semiotik ini memperlihatkan bahwa tanda-tanda dalam puisi bukan sekadar unsur estetika, melainkan cara bagi penyair untuk mengekspresikan makna religiusitas yang tersembunyi di balik kata-kata. Peirce menunjukkan bahwa ikon, indeks, dan simbol memiliki peran yang saling melengkapi untuk menciptakan pemahaman religius yang lebih holistik dalam karya sastra (Al-Ma'ruf, 2016).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data-data penelitian yang telah diuraikan pada bagian hasil dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa ekspresi religiusitas dalam puisi dengan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce bahwa religiusitas dalam puisi "Doa Malam" diekspresikan melalui tanda-tanda yang berfungsi secara simbolis, indeksikal, dan ikonis. Simbol Tuhan dalam puisi ini tidak hanya menunjukkan entitas yang disembah, tetapi juga ekspresi kasih dan kelembutan yang memberikan ketenangan. Indeks seperti kicauan burung dan malam menunjukkan konteks waktu yang damai, menandai momen spiritual yang tenang dan reflektif. Sementara itu, ikon seperti kepala dan pikiran menggambarkan proses batiniah, di mana pendoa terhubung dengan Tuhan melalui kontemplasi dalam diri. Melalui analisis ini, kita melihat bahwa ekspresi religiusitas dalam puisi ini bersifat personal, mendalam, dan alami, di mana manusia berhubungan dengan Tuhan dalam suasana tenang, menggunakan alam dan pikiran sebagai medium untuk mencapai kedamaian spiritual. Penelitian ini memiliki implikasi dalam kajian sastra dan semiotika, terutama dalam memahami bagaimana tanda-tanda dalam puisi dapat merepresentasikan pengalaman religius secara simbolik, indeksikal, dan ikonis. Dalam konteks sastra modern, penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak selalu diekspresikan dalam bentuk ibadah formal, tetapi juga melalui refleksi batin yang sederhana namun mendalam dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan bagi penelitian sastra kontemporer di Indonesia, khususnya dalam mengkaji makna religio sitas dengan pendekatan semiotik Peirce.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji Syukur kepada Allah Swt. atas nikmat dan rahmat yang dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen

pembimbing yang telah membantu penulis menyelesaikan penelitian ini dan kepada pihak-pihak yang telah memberikan semangat penulis untuk menyelesaikan artikel ilmiah.

Daftar Rujukan

- Akastangga, M. D. B. Analisis Semiotika Pierce dalam Puisi الدنيا karya Mahmud Al-Warraaq. *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya Dan Pariwisata* 2.1 (2021): 22–30. <https://doi.org/10.51673/penaoq.v2i1.612>
- Al-Ma'ruf, A. I. Majas pada puisi “Tuhan, Kita Begitu Dekat” karya Abdulhadi W.M.:Kajian Stilistika. *Jurnal Antarabangsa Persuratan Melayu (RUMPUN)* (2016). 41–62.
- Andri, L. Religiusitas dalam kumpulan puisi Rekah Lembah karya Mudji Sutrisno. *NUSA*, 14.2 (2019): 184–193.
- Azhari, S. N., Supena, A., & Firmansyah, D. Semiotik Peirce dalam kumpulan puisi Museum Masa Kecil karya Avianti Armand. *Jurnal BASTRA*, 9.1 (2024): 248–256. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.326>
- Dinihari, Y., Alamsyah, M., & Sari, T. A. Collection of Literary Ecological Poetry “Works of Biology Education Students” Overview of Physical Intrinsic Elements. *HORTATORI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6.2 (2022): 135–144. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/index>
- Fadhila, A. Z., & Qur'ani, H. B. Kajian semiotik puisi “Dalam Doaku” karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Literasi*, 5.2 (2021): 243–251.
- Habibie, N. A., Liputo, M. G., & Kadir, H. Makna puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 5.1 (2024): 1–8. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjl>
- Handayani, T., Relawati, H., & Bahtiar, A. Religiusitas dalam puisi Subuh karya Amir Hamzah dan Kembali Pada Tuhan karya Jalaluddin Rumi. *REFEREN*, 1.1 (2022): 1–13.
- Kusumaningsih, D., Saddhono, K., Rahayu, N. T., Hanafi, H., Saputra, A. D., & Murtini, D. M. Refining Contextually Vulgar Word Choices in the Lyrics of Campursari Song “Gubug Asmoro”: A Semiotic Analysis. *Theory and Practice in Language Studies*, 14.4 (2024): 1142–1150. <https://doi.org/10.17507/tpls.1404.22>
- Naililhaq, F. N. Semiotika Peirce dalam Sajak Putih dan Sia-sia Karya Chairil Anwar. *PENA LITERASI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (2020): 70–78. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Nurdadi, D. N., Sudiatmi, T., & Suparmin. Religiusitas tokoh ayah dalam novel Kerling Sijanda karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12.3 (2023): 188–198. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Nurhasanah, E. Analisis semiotik puisi “Kematian dan Makam Mistik” karya Jalaluddin Rumi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2023): 55–67. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i1.279>
- Oktafiani, N. L., Harjito, & Umayana, N. M. Representasi Perempuan pada Novel Bulan Patah Karya Maria Matildis Banda. *HORTATORI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8.2 (2024): 145–153.
- Putri, T. A. W., Sudiatmi, T., Saputri, F. R. D., & Astuti, S. D. Kesederhanaan cinta dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal BASTRA* 8.4 (2023): 691–696. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i4.252>
- Rahma Sari, A., & Atikurrahman, M. The Semiotics of Sadism in Putu Wijaya’s Nyali: A Todorov’s Semiotic Perspective. *HORTATORI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6.2 (2022): 85–92. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/index>
- Sahida, A. A., & Supriadi, D. Yerusalem dalam puisi Al-Quds karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Hijai – Journal on Arabic Language and Literature*, 3.2 (2020): 1–16.
- Saputra, R. T., Kusumaningsih, D., & Sudiatmi, T. Nilai religiusitas dalam cerpen Air Mata Tahajud sebagai upaya pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal BASTRA* 9.2 (2024): 456–461. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.463>

- Shofiani, A. K. A. Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce pada kumpulan puisi: Kita Pernah Saling Mencinta karya Felix K.Nesi. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.2 (2021): 3934–3939.
- Soewandi, A., Aprillia, I. B., Gaesesita, W., Nanda, W. L., & Umniyyah, Z. Religiusitas dalam puisi “Sergius Mencari Bacchus” karya Norman Erikson Pasaribu. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1.2 (2023): 1–9.
- Tjahjono, T., & Vidiyanti, M. O. Konstruksi religiusitas tubuh dalam puisi Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya* 49.1 (2021): 13–27. <https://doi.org/10.17977/um015v49i12021p013>

